

## PEMBERDAYAAN KADER DAN PERANGKAT DESA DALAM UPAYA DETEKSI DINI STUNTING DI DESA ARAS KECAMATAN AIR PUTIH KABUPATEN BATUBARA

Tiffani Tantina Lubis<sup>1)</sup>.

<sup>1)</sup>Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>1)</sup>[joelfani02@gmail.com](mailto:joelfani02@gmail.com).

### ABSTRAK

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Termasuk 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau golden age yang dimulai sejak di dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting salah satunya deteksi dini status gizi anak ditingkat keluarga. Pemberdayaan Kader dan Perangkat Desa melalui Pelatihan yang komprehensi di Desa Aras, Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara dinilai efektif meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan mereka dalam sosialisasi pencegahan dan deteksi dini stunting di masyarakat.

**Keywords:** Pemberdayaan, Kader, Perangkat Desa, Stunting

### PENDAHULUAN

Di Indonesia kasus anak stunting jika dilihat dari proporsinya cukup tinggi dan masih sedikit sekali penurunannya dari tahun ke tahun. Menurut Profil kesehatan Sumatera Utara Tahun 2019 disebutkan Pada tahun 2019 di Sumatera Utara ditemukan juga permasalahan terkait gizi balita yaitu Gizi Buruk sebesar 0,13%, Gizi Kurang sebesar 1,98%, Balita pendek (stunting) sebesar 2,61% dan Balita Kurus sebesar 2,13%. Dengan mebandingkan data. 2018 dan 2019 mempunyai angka yang sama yaitu 0,13%, prevalensi gizi kurang jika dibandingkan tahun 2018 sebesar 1,66% dan pada tahun 2019 sebesar 1,98% ada peningkatan sebesar 0,32%, untuk balita pendek tahun 2018 ada sebesar 1,51% dan pada tahun 2019 sebesar 2,61% ada peningkatan yang signifikan sebesar 1,1% sedangkan untuk balita kurus tahun 2018. sebesar 2,33% dan tahun 2019 sebesar 2,13% ada penurunan sebesar 0,2%.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 tercatat prevalensi status gizi kurang (bb/u) pada anak dibawah lima tahun (balita) untuk Kabupaten Batubara sebesar 1,63 dan menempati urutan 18 dari 33 kabupaten kota di Sumatera Utara dan angka ini sedikit lebih rendah dari angka untuk tingkat provinsi Sumatera Utara dengan prevalensi 1,98. Sedangkan untuk kejadian stunting . Bila dibandingkan dengan hasil pemantauan status gizi yang dilaporkan pada profil kesehatan kabupaten/kota Tahun 2019 diperoleh bahwa stunting dengan angka 2,79 % (TB/U) di Provinsi Sumatera Utara sebesar 2.61% posisi Kabupaten Batubara memiliki prevalensi oleh karena itu perlu di cermati lagi bagaimana menyikapi perbedaan kondisi stunting pada balita ini dengan lebih serius lagi.

Desa Aras Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara dengan luas wilayah 72,24 km<sup>2</sup>, Desa Aras memiliki jumlah penduduk 47,117 jiwa dan merupakan salah satu desa yang menjadi Binaan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara yang juga merupakan bagian dari kerjasama Universitas Isla Sumatera Utara dengan Pemerintah Kabupaten Batubara yang telah berlangsung sejak Tahun 2019. Dalam pelaksanaan operasional dijadikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kedoktera UISU. Adapun yang menjadi tujuan

\* Corresponding author



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anggota masyarakat, kader dan perangkat desa mengenai pentingnya kecukupan gizi anak dan ibu hamil dalam pencegahan stunting di Desa Aras Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara.

#### **KAJIAN TEORITIS**

Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau golden age adalah masa yang dimulai sejak di dalam kandungan atau 0 hari hingga anak berusia 2 tahun. Masa ini adalah masa terpenting untuk memenuhi kecukupan gizi anak, jika kecukupan gizi tidak terpenuhi, dapat menyebabkan terjadinya stunting. Hal ini mengakibatkan gangguan kecerdasan, dapat berdampak pada sumber daya manusia yang akan datang serta meningkatnya risiko penyakit tidak menular saat dewasa. Karena itu masa depan (bahkan bangsa) bisa ditentukan oleh kualitas nutrisi pada 1000 HPK. Pada masa ini juga terjadi perkembangan dan pertumbuhan sistem tubuh serta seluruh organ untuk menunjang kehidupan di masa depan.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya stunting dengan melakukan intervensi gizi spesifik untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung pada ibu hamil. Intervensi ini difokuskan pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) diantaranya ibu hamil, ibu menyusui dan ibu dari anak usia 0-23 bulan, kelompok ini dipilih karena pencegahan stunting paling efektif dan tepat dilakukan pada 1000 HPK.

Stunting sering kali tidak dianggap sebagai masalah yang serius. Padahal stunting merupakan dampak dari keadaan kurang gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama dan menjadi indikasi masalah kesehatan masyarakat. Ini berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas, mengurangi kapasitas fisik, terhambatnya perkembangan dan fungsi motorik serta mental. Berdasarkan median WHO Child Growth Standard, stunting di definisikan sebagai tinggi badan menurut umur (TB/U) dibawah minus dua standar deviasi ( $< -2$  SD) atau pendek dan dibawah minus tiga standar deviasi ( $< -3$  SD) atau sangat pendek (UNICEF, 2013). Anak yang stunting tidak hanya memiliki tingkat intelegensi lebih rendah, tetapi juga memiliki penilaian lebih rendah pada fungsi motorik, koordinasi tangan dan mata, pendengaran, berbicara, maupun kinerja jika dibandingkan dengan anak normal (Chang et al., 2010).

Stunting juga sering mengakibatkan terhambatnya perkembangan mental, menurunnya prestasi sekolah, dan mengurangi kapasitas intelektual pada anak. Hal ini akan mempengaruhi produktivitas ekonomi suatu negara. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebagai akibat asupan yang kurang atau infeksi berulang berisiko lebih besar untuk mengalami penyakit bahkan kematian (World Health Organization, 2015). Selain itu, anak-anak yang mengalamistunting pada duatahunpertamakehidupan dan mengalamkenaikanberat badan dengan cepat, berisiko tinggi terhadap penyakit kronis, seperti obesitas, hipertensi, dan diabetes (Victora et al., 2008).

Tingginya angka stunting pada balita sangat berkaitan erat dengan kondisi yang terjadi dalam waktu yang lama seperti kemiskinan, perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang, kesehatan lingkungan yang kurang baik, pola asuh yang kurang baik dan rendahnya tingkat pendidikan. Akan tetapi, kejadian stunting ini hendaknya tidak hanya dikaji dari faktor kemiskinan dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi, tetapi bisa juga ditinjau dari kebiasaan, persepsi, sikap dan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi gizi anak. Bisa saja tubuh anak yang kecil dan pendek dianggap atau dilihat sebagai suatu hal yang biasa, takdir atau memang karena keturunan keluarga (Sabaruddin, 2012).

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang berisiko memiliki anak stunting sebesar 3,264 kali dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi yang baik (Picauly and Toy, 2013). Stunting sebagian besar merupakan akibat irreversible dari kondisi gizi yang tidak memadai dan serangan infeksi berulang yang terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) (World Health Organization, 2014). Masa dalam kandungan hingga dua tahun pertama kehidupan anak sangat menentukan terhadap kejadian stunting pada masa dewasa (Achadi, 2013). Martorell R. dan Habitch J. P. (2001) menyebutkan bahwa status gizi pendek tidak dapat dipulihkan (irreversible) dan berlanjut pada usia berikutnya (retained effect), sehingga sulit untuk dilakukan intervensi untuk kejar tumbuh tinggi badan anak balita (Fuada, Muljati and Hidayat, 2011).

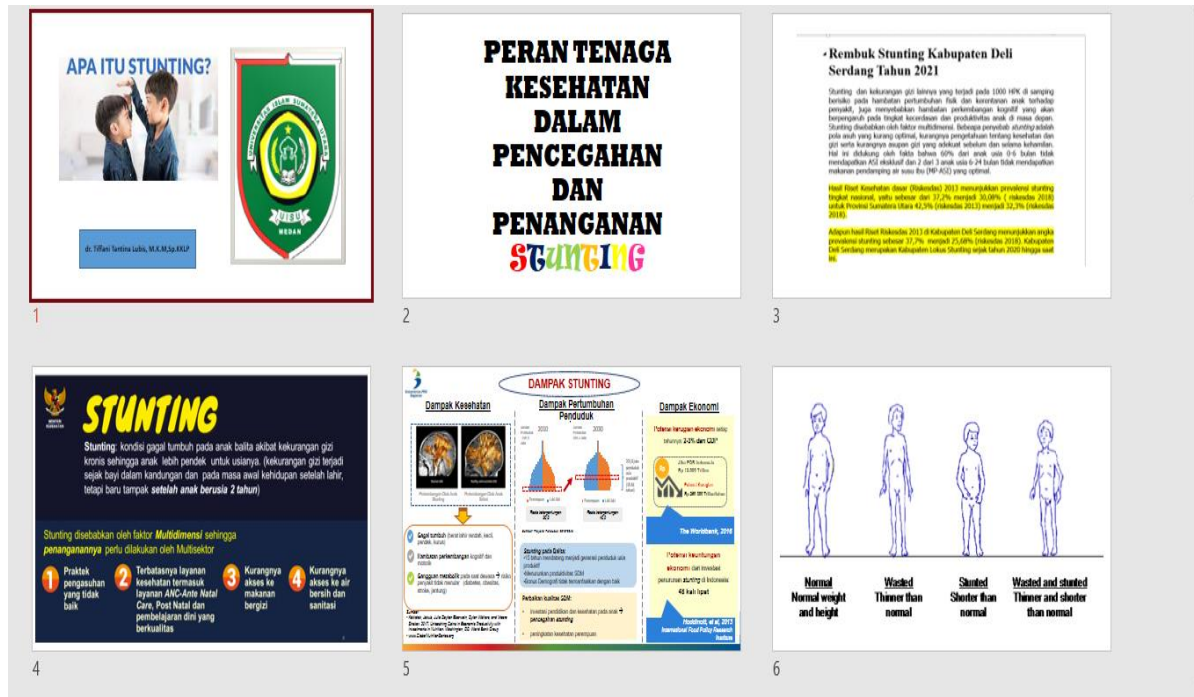
### **METODE PENGABDIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa dilakukan pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 tepatnya mulai Bulan September 2020 sampai dengan Februari 2022 ini dilaksanakan dalam beberapa tahap terdiri dari:

#### **Tahap 1 (Persiapan)**

Tahap ini merupakan persiapan program yang diawali dengan pengurusan izin, advokasi, serta koordinasi dengan mitra diantaranya adalah Kepala Desa Aras Kecamatan Air Putih, Dinas Kesehatan Kabupaten Batubara selanjutnya dilakukan identifikasi sasaran, yaitu 45 orang kader dan 5 orang perangkat desa dari Desa Aras Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara yang berada di wilayah kerja Puskesmas Babakan Madang dan Puskesmas Sentul Desa Aras Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara yang akan diikutsertakan dalam pelatihan.

Kegiatan berikutnya adalah pembuatan media, modul, instrument atau tools pelatihan serta menyusun strategi dan bentuk/metode pelatihan yang akan digunakan. Setelah semua media, bahan, dan model sudah siap, selanjutnya dilakukan kegiatan uji coba model pelatihan dan kuesioner/instrument pengukuran untuk sasaran. Dari hasil uji coba dilakukan evaluasi dan kemudian revisi instrument, metode dan modul yang digunakan.



Gambar 1 : Salah Satu Materi Kegiatan Pelatihan

## Tahap 2 (Pelatihan)

Kegiatan pada tahap 2 berupa pelatihan dan penyusunan rencana tindak lanjut (RTL). Kegiatan pelatihan dilakukan secara terstruktur dan intensif di Desa Aras Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara. Sebelum pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu dilakukan pre-test terhadap peserta pelatihan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, praktik tentang stunting yang dimiliki oleh kader dan perangkat desa. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan mengenai upaya pencegahan stunting metode penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan partisipatif dengan menggunakan berbagai media audio visual yang menarik, seperti pemutaran video edukasi, ceramah, diskusi kelompok, roleplay (bermain peran), simulasi, dan testimoni.

Pada akhir materi, peserta pelatihan diminta untuk membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) sederhana berupa uraian apa-apa saja yang akan mereka lakukan setelah mendapatkan materi pelatihan. Setiap peserta diharapkan melakukan pendeteksian dan promosi tentang pencegahan stunting ini sekurang-kurangnya pada 5-6 ibu atau warga yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Setelah pelaksanaan pelatihan, kemudian dilakukan post-test 1.



**Gambar 2** : Foto Saat Kegiatan Pelatihan Berlangsung

### **Tahap 3 (Monitoring dan ObservasiPendampinganPelaksanaan RTL)**

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan terhadap kader dan perangkat desa untuk melihat apakah mereka mempraktekkan materi yang telah diberikan dalam pelatihan. Saat pendampingan, setiap kader dan perangkat desa dikunjungi kerumahnya dan diminta untuk menceritakan pengalamannya selama deteksi dini dan sosialisasi tentang stunting kepada ibu dan warga. Berdasarkan dari cerita kader dan perangkat desa disimpulkan hal-hal yang menjadi kekurangan serta kendala yang dialami kader dan perangkat desa disaat melakukan sosialisasi deteksi dini stunting.

Selanjutnya kader dan perangkat desa akan diajak untuk mengingat kembali informasi tentang stunting. Hal ini merupakan pengukuran ketiga berupa post-test 2 untuk mengukur pengetahuan sikap perilaku pasca pelatihan. Selain itu, selama pendampingan akan digunakan lembar pedoman pendampingan untuk memudahkan identifikasi masalah yang terjadi.

### **Tahap 4 (Evaluasi)**

Evaluasidilakukanuntukmelihathasilpelaksanaanpelatihan dan implementasikader dan perangkat desa yang sudah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan bersama dengan mitra dan diharapkan program ini selanjutnya bisa diteruskan oleh merekadikemudianhari.

### **Tahap 5 (Keberlanjutan)**





Melakukan presentasi dan sosialisasi hasil kegiatan kepihak yang terkait seperti Kepala Desa Aras, Camat Kecamatan Air Putih dan Dinas Kesehatan Kabupaten Batubara. Selanjutnya melakukan advokasi agar kegiatan ini dapat diterima menjadi bagian dari kegiatan di Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Batubara dan kemudian dapat direplikasi untuk Puskesmas lain yang ada di Kabupaten Batubara.

### Tahap 6 (Laporan)

Tahap akhir kegiatan adalah menyusun secara lengkap laporan pelaksanaan kegiatan yang juga merupakan bagian dari pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan penggunaan dana yang alokasikan.

### REALISASI KEGIATAN

Adapun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Aras Kecamatan Air Putih adalah dinyatakan telah lulusnya peserta pelatihan deteksi dini stunting sebanyak 50 orang peserta yang terdiri dari 45 orang kader posyandu dan 5 orang perangkat desa. Kelulusan sebagai penyuluh untuk upaya sosialisasi pencegahan stunting bagi masyarakat ditetapkan berdasarkan pencapaian tingkat kemampuan, sikap dan keterampilan yang ditetapkan pada saat tahap perencanaan metode dan instrumen pelatihan.



**Gambar 3** : Foto Saat Penutupan Kegiatan Pelatihan

### KESIMPULAN

Dari hasil penyuluhan dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan , sikap dan keterampilan kader dan perangkat desa tentang stunting menjadi tanggungjawab semua pihak terkait termasuk kalangan akademisi.
2. Edukasi Multimedia, diskusi kelompok, roleplay (bermainperan), simulasi, dan testimoni secara komprehensif efektif meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan.
3. Penugasan untuk mensosialisasikan materi dan metode pelatihan pada target simulasi di lingkungan tempat tinggal peserta dan adanya pendampingan, monitoring dan evaluasi efektif meningkatkan sikap dan kemampuan peserta pelatihan dan mensosialisasi materi atau program.

#### **REFERENSI**

Achadi, L. E. (2013) Gizi Ibu dan Kesehatan Reproduksi dalam Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Press.

Chang, S. et al. (2010) 'Early Childhood Stunting and Later Fine Motor Abilities', *Developmental Medicine & Child Neurology*, 52(9), pp. 831–836.

Dinkes Sumut (2020) Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

Picauly, I. and Toy, S. M. (2013) 'Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, NTT', *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), p. 55. doi: 10.25182/jgp.2013.8.1.55-62.

Sabaruddin, E. N. (2012) 'Study on Positive Deviance of Stunting Problems among Under Five Children from Poor Family in Bogor City'.

Victora, C. G. et al. (2008) 'Maternal and Child Undernutrition: Consequences for Adult Health and Human Capital', *The Lancet*, 371(9609), pp. 340–357. doi:

10.1016/S0140-6736(07)61692-4.

